



Received: 15 June 2021 Revised: 25 June 2021 Accepted: 28 June 2021 Published: 31 June 2021

ANALISIS PENGARUH RASIO CAMEL TERHADAP KONDISI *FINANCIAL DISTRESS* BANK UMUM DI INDONESIA

Sisca¹, Mochammad Nugraha Reza Pradana²
^{1,2}Fakultas Bisnis. Universitas Universal
¹cmeifang20@yahoo.com. ²rezapradana7@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to determine and analyze predictions of financial distress conditions in commercial banks in Indonesia by testing the effect of the CAMEL ratio. The population used in this study is a company registered with the Financial Services Authority (OJK) in the period 2013 to 2017. The independent variables used in this study are the Capital Adequacy Ratio (CAR), Non Performing Loans (NPL), Operational Costs on Operating Income (BOPO), Return On Assets (ROA) and Loan to Deposit Ratio (LDR). The number of research data samples consisted of 96 banks in Indonesia which included commercial banks, non-foreign banks, regional development banks and also foreign banks or as many as 480 observation data with data collection methods in the form of purposive sampling. Research data is obtained from bank financial reports published at BI and OJK through the website www.bi.go.id and www.ojk.go.id. The data obtained will be tested using the binary logistic regression method. The test results proved that the ratio of NPL, ROA and LDR has a significant effect on the condition of financial distress, while CAR and BOPO do not have a significant effect on financial distress conditions

Keywords: *CAMEL ratio, financial distress, commercial banks*

1. PENDAHULUAN

Kondisi perbankan di dunia telah mengalami perubahan dari waktu ke waktu dengan mengikuti alur perkembangan dan pertumbuhan ekonomi global, baik itu terjadi peningkatan ataupun penurunan. Begitu juga dengan kondisi perbankan yang ada di Indonesia, pada pertengahan tahun 1997 Indonesia pernah mengalami krisis moneter yang telah menghancurkan sendi-sendi ekonomi termasuk sektor perbankan. Dimulai nilai tukar rupiah yang menurun drastis terhadap dolar Amerika, banyak bank mengalami kesulitan keuangan dikarenakan terjadinya penarikan dana secara besar-besaran sehingga bank membutuhkan dana untuk mempertahankan dan meneruskan bisnisnya dengan menggunakan BLBI (Bantuan Likuiditas Bank Indonesia). Sementara di sisi lain



bank juga menghadapi masalah kredit macet yang meningkat sebesar 7,7% pada tahun 1997 (www.bi.go.id). Krisis moneter yang berkelanjutan mengakibatkan 16 perbankan dilikuidasikan oleh Bank Indonesia.

Financial distress mengacu pada kondisi di mana perusahaan berada dalam kesulitan keuangan. Situasi ketika perusahaan tidak dapat bertemu atau menghadapi kesulitan untuk melunasi kewajiban keuangan kepada kreditur. *Financial distress* adalah kondisi di mana perusahaan mengalami *delisted* akibat laba bersih dan nilai buku ekuitas negatif berturut-turut serta perusahaan tersebut telah demerger (Almilia, 2003).

Kasus *financial distress* sesungguhnya telah terjadi berulang kali di berbagai belahan dunia, termasuk Indonesia. Kondisi *financial distress* telah tercermin sejak pertengahan tahun 2013 ketika bank sentral Amerika Serikat mengumumkan rencana pemberhentian stimulus moneter yang mengakibatkan sejumlah negara berkembang mengalami tekanan cukup berat dikarenakan nilai tukar rupiah bergerak fluktuatif dengan kecenderungan melemah. Pada tahun 2015, Indonesia mengalami nilai tukar rupiah terhadap dollar AS hingga mencapai angka 14,728 per dolar AS pada tanggal 29 September 2015 (www.bi.go.id) dan kenaikan suku bunga acuan (*The Fed*). Angka tersebut merupakan level terlemah rupiah sejak awal tahun 2015 dan hal tersebut menimbulkan kekhawatiran tersendiri bagi sebagian besar masyarakat akan kembalinya masa krisis seperti pada tahun 1997 dan 2008.

Kenaikan suku bunga acuan atau *The Fed* di tahun 2015 memberikan dampak terhadap perekonomian Indonesia. Kenaikan suku bunga acuan tidak hanya berpengaruh terhadap kondisi perusahaan tetapi juga berdampak terhadap kondisi industri perbankan di Indonesia. Krisis kecil pada perekonomian global telah mengguncang industri perbankan. Ketika ekonomi bermasalah, bank-bank yang menyalurkan kredit pun ikut bermasalah. Kondisi kredit yang bermasalah dapat meningkatkan terjadinya kondisi *financial distress* di sejumlah lembaga perbankan.

Salah satu cara untuk mengantisipasi risiko timbulnya *financial distress* tersebut, Bank Indonesia menetapkan bahwa setiap lembaga perbankan wajib melakukan penerapan penilaian sendiri (*Self Assessment*) terhadap tingkat kesehatan bank sendiri yang sesuai dengan Peraturan Bank Indonesia yang tercantum di dalam Surat Edaran No. 6/23/DPNP (Direktorat Penelitian dan Pengaturan Perbankan) pada tahun 2004 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum.

Dalam penilaian Tingkat Kesehatan Bank, dapat dinilai melalui beberapa indikator dan salah satunya adalah menggunakan indikator dengan menganalisis laporan keuangan Bank. Rasio-rasio yang dijadikan sebagai tolak ukur dari kesehatan sebuah bank adalah *Capital, Asset Quality, Management, Earnings*, dan *Liquidity* atau disingkat dengan sebutan CAMEL (PBI/6/2004). Dengan analisis CAMEL dapat mengategorikan tingkat kesehatan bank dalam 2 predikat yakni "Sehat" dan "Tidak Sehat". Dengan predikat ini, dapat diketahui dengan jelas kondisi apakah suatu bank sedang mengalami *financial distress* atau tidak, sehingga dapat segera melakukan antisipasi agar tidak terjadinya kebangkrutan bank.



Sinyal *financial distress* sebuah perusahaan dapat dilihat dari volume penjualan yang lebih rendah, penurunan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba, ketergantungan pada hutang, jumlah dividen yang dibagikan kepada pemegang saham menurun selama beberapa periode berturut-turut (Pasaribu, 2008). Pemantauan awal oleh manajemen dari bank itu sendiri sangatlah penting dan dibutuhkan, di mana hal ini memengaruhi kelangsungan bisnis dari bank tersebut. Manajemen harus peka dan bersikap hati-hati dalam mengelola bisnis agar tidak terjadi *financial distress*. Manajemen juga perlu mengetahui cara penanganan yang tepat jika kondisi keuangan perusahaan sedang mengalami kesulitan.

Berdasarkan penelitian empiris yang ada di Indonesia, yang telah dikemukakan oleh Almilia dan Herdinigtyas (2005) bahwa dengan analisis terhadap rasio CAMEL memiliki pengaruh signifikan dalam menentukan kondisi suatu bank apakah dalam kondisi bermasalah atau tidak. Perusahaan perbankan perlu menerapkan *Early Warning System* agar dapat mengetahui atau memprediksi kondisi *financial distress* suatu perbankan sebelum kepailitan melanda perbankan tersebut dengan melakukan analisis terhadap rasio permodalan atau *capital ratios* dan efisiensi dari rasio tersebut (Okezie, 2011).

Dalam penelitian Kowanda, Pasaribu, & Firdaus (2014) mengemukakan bahwa analisis terhadap rasio keuangan dalam suatu perbankan sangatlah penting, rasio keuangan bank dapat digunakan sebagai alat prediksi *financial distress* sebelum kebangkrutan. Penelitian ini kemudian kembali melakukan penelitian untuk melihat kapabilitas CAMEL dalam mengklasifikasikan kondisi *distress* dan *non-distress* perusahaan. Dari penelitian yang dilakukan terdapat tiga rasio yang mampu menentukan *financial distress* yaitu BOPO (Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional), NPL (*Non Performing Loan*) dan LDR (*Loan to Deposit Ratio*). Dari penelitian lain, menurut Baskoro Adi (2014) terdapat beberapa rasio keuangan yang mampu menunjukkan *Financial Distress* suatu bank yaitu *Return on Asset* (ROA), *Return on Equity* (ROE) dan *Net Interest Margin* (NIM).

Dalam penelitian ini akan menguji pengaruh *Capital, Asset, Management, Earning, dan Liquidity* pada Kondisi *Financial Distress* Bank Umum di Indonesia.

2. TINJAUAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS

Teori Risiko

Risiko dan bank adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya. Menurut Pradana (2018) Bank sebagai penyalur kredit kepada masyarakat memiliki potensi mengalami kerugian akibat terjadinya suatu peristiwa tertentu atau biasa disebut dengan risiko. Risiko dalam konteks perbankan menurut Yulianti (2009) merupakan suatu kejadian potensial baik yang dapat diperkirakan maupun yang tidak diperkirakan yang berdampak negatif terhadap pendapatan dan permodalan bank. Bank Indonesia (PBI No.11/25/PBI/2009) mendefinisikan risiko sebagai “potensi terjadinya peristiwa (*event*) yang dapat menimbulkan kerugian bank”. Sehingga, risiko bank dapat



didefinisikan sebagai kombinasi dari tingkat kemungkinan terjadinya sebuah peristiwa beserta konsekuensinya terhadap bank, di mana setiap kegiatan mengandung kemungkinan itu dan memiliki konsekuensi untuk mendatangkan keuntungan atau kerugian atau mengancam sebuah kesuksesan.

Berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 18/POJK/2016 Tentang Penerapan Manajemen Risiko bagi Bank Umum, menjelaskan bahwa bank umum konvensional terdapat delapan jenis risiko yang wajib dikelola oleh bank, yakni: risiko kredit, risiko pasar, risiko likuiditas, risiko operasional, risiko hukum, risiko reputasi, risiko strategis, dan risiko kepatuhan.

Manajemen Risiko

Berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 18/POJK/03/2016 menyatakan bahwa bank dituntut untuk menerapkan manajemen risiko. Manajemen risiko adalah serangkaian prosedur dan metodologi yang digunakan untuk mengidentifikasi, mengukur, memantau, dan mengendalikan risiko yang timbul dari kegiatan usaha bank. Melalui penerapan manajemen risiko, bank diharapkan dapat mengukur dan mengendalikan risiko yang dihadapi dalam melakukan kegiatan usahanya dengan lebih baik. Penerapan Manajemen Risiko yang dilakukan perbankan akan mendukung efektivitas kerangka pengawasan bank berbasis risiko yang dilakukan oleh Otoritas Jasa Keuangan.

Upaya penerapan manajemen risiko dimaksud tidak hanya ditujukan bagi kepentingan Bank tetapi juga bagi kepentingan nasabah. Salah satu aspek penting dalam melindungi kepentingan nasabah dan dalam rangka pengendalian risiko adalah transparansi informasi terkait produk atau aktivitas bank.

Financial Distress

Financial Distress atau kesulitan keuangan adalah sebuah kondisi di mana sebuah perusahaan sedang menghadapi kesulitan keuangan. Model dari *financial distress* perlu dikembangkan karena tindakan untuk mengantisipasi kondisi yang dapat menyebabkan situasi yang lebih buruk seperti gagal keuangan dan kebangkrutan yang seharusnya dapat diperkirakan lebih awal. Hal tersebut dapat mengeliminasi ketidakpercayaan pemegang saham pada manajemen (Almilia & Kristijadi, 2003).

Menurut Pasaribu (2008), sinyal keuangan *distress* dapat dilihat dari menurunnya hasil penjualan suatu perusahaan, kemampuan perusahaan yang menurun dalam menghasilkan keuntungan, ketergantungan pada hutang serta penurunan jumlah dividen yang dibagikan pada pemegang saham selama beberapa periode berturut-turut.

Kondisi *financial distress* merupakan suatu kondisi keuangan perusahaan yang berada pada keadaan tidak sehat atau mengalami krisis (Afriyeni dan Jumyetti, 2015). Kuncoro dan Agustina (2017) menyebutkan *financial distress* sebagai suatu masa ketika peminjam dalam hal ini individu maupun institusi tidak mampu menepati kewajiban pembayaran kepada kreditur. Untuk menghindari dan mengetahui terjadinya *financial distress* pada suatu bank, *financial distress* dapat diukur dengan menggunakan pendekatan CAMEL (*Capital, Asset Quality, Management Efficiency, Earning and Liquidity*). Misra dan Aspal (2013) melakukan penelitian pada State Bank Group India, menyatakan bahwa rasio



CAMEL merupakan rasio yang digunakan untuk mengevaluasi kinerja kesehatan keuangan pada sebuah bank serta digunakan sebagai alat untuk memprediksi permasalahan keuangan sebuah bank.

Keadaan *financial distress* menjadi perhatian banyak pihak (Almilia & Kristijadi, 2003), antara lain:

1. Pemberi pinjaman
Dapat memberikan perbandingan dalam memutuskan apakah suatu pinjaman tersebut layak diberikan dan juga dapat membantu pemberi pinjaman dalam menentukan kebijakan yang harus diambil dalam mengawasi pinjaman yang telah diberikan.
2. Investor
Hal ini dapat membantu investor dalam menilai apakah adanya kemungkinan terjadinya suatu masalah dalam perusahaan yang akan diinvestasikannya dalam melakukan pembayaran kembali pokok dan bunga yang telah ditanamkan oleh investor. Analisis ini dapat dilakukan melalui analisis teknikal dan analisis fundamental, yang memberikan informasi melalui laporan keuangan kepada investor mengenai kondisi perbankan yang sedang terjadi (Fatkhurrokhim dan Sundiman, 2015).
3. Pembuat peraturan
Setiap lembaga regulator yang ada dalam masing-masing negara mempunyai tanggung jawab dalam mengawasi setiap perusahaan yang telah berdiri di dalam negaranya, baik perusahaan dalam negeri maupun perusahaan asing yang telah memasuki negara tersebut agar dapat mengawasi kesanggupan membayar hutang serta menstabilkan perusahaan mereka masing-masing. Dengan kondisi seperti ini, membuat lembaga regulator memerlukan suatu model yang aplikatif dalam mendeteksi kesanggupan membayar setiap perusahaan dan mendeteksi kondisi keuangan di dalamnya.
4. Pemerintah
Antitrust regulation merupakan bagian yang sangat penting dalam pemerintahan untuk melakukan prediksi terhadap kondisi *financial distress*.
5. Auditor
Salah satu tugas dari Auditor adalah melakukan penilaian terhadap kesanggupan melanjutkan usaha dari suatu perusahaan atau yang biasa disebut dengan istilah *going concern*.
6. Manajemen
Apabila perusahaan mengalami kebangkrutan maka perusahaan akan menanggung biaya langsung (*fee* akuntan dan pengacara) dan biaya tidak langsung (kerugian penjualan atau kerugian paksaan akibat ketetapan pengadilan). Sehingga dengan adanya model prediksi *financial distress* diharapkan perusahaan dapat menghindari kebangkrutan dan otomatis juga dapat menghindari biaya langsung dan tidak langsung dari kebangkrutan.

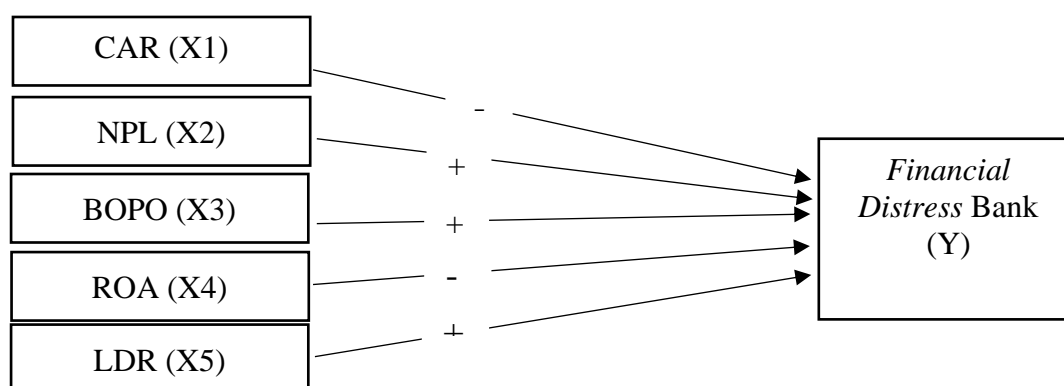
Hipotesis Penelitian

Berdasarkan penelitian terdahulu dan dasar teori yang telah dipaparkan di atas dalam bab sebelumnya dapat disimpulkan bahwa untuk mengetahui *financial distress* suatu bank dapat menggunakan metode CAMEL (*Capital, Asset,*



Management, Earning, Liquidity). Menurut Qhairunnissa dan Kristanti (2012) aspek dalam penilaian rasio CAMEL adalah sebagai berikut :

1. *Capital* merupakan penilaian didasarkan kepada permodalan yang dimiliki oleh salah satu bank. Salah satu penilaian adalah dengan metode CAR (*Capital Adequacy Ratio*), yaitu dengan cara membandingkan modal terhadap aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR).
2. *Asset* adalah penilaian didasarkan kepada kualitas aktiva yang dimiliki bank.
3. *Management* merupakan penilaian didasarkan pada manajemen permodalan, manajemen aktiva, manajemen rentabilitas, manajemen likuiditas, dan manajemen umum. Rasio beban operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO) sebagai tolak ukur untuk menilai kinerja manajemen dalam suatu bank.
4. *Earning* merupakan penilaian dalam unsur ini didasarkan pada: rasio laba terhadap total aset (*Return on Assets/ROA*). ROA sebagai rasio bank yang mengukur bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan.
5. *Liquidity* merupakan untuk menilai likuiditas bank. Penilaian likuiditas didasarkan kepada rasio jumlah kewajiban bersih *call money* terhadap aktivitas lancar dan rasio antara kredit terhadap dana yang diterima oleh bank.



Gambar 1. Model Penelitian Analisis Pengaruh Rasio CAMEL terhadap Kondisi *Financial Distress Bank* Umum di Indonesia (2013-2017).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian yang bersifat kuantitatif dan menekankan pada pengujian teori melalui pengukuran terhadap variabel-variabel dengan angka dan melakukan analisis data menggunakan prosedur statistik. Penelitian ini dapat dikategorikan sebagai penelitian dasar yaitu penelitian yang bertujuan untuk mengembangkan teori yang ada. Penelitian dasar secara umum hanya bertujuan untuk mengembangkan dan mengevaluasi konsep-konsep secara teoritis dan penelitian ini juga bertujuan untuk mengukur signifikansi dari pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen (Indriantoro & Supomo, 2009).



Karakteristik dari penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian kausal komparatif (*causal-comparative research*). Penelitian kausal komparatif ini meneliti tentang hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen yang merupakan hubungan sebab-akibat (Indriantoro & Supomo, 2009). Penelitian ini bertujuan untuk meneliti bagaimana pengaruh dari variabel independen yang terdiri dari *capital adequacy ratio*, *non performing loan*, biaya operasional pada pendapatan operasional, *return on assets* dan *loan to deposit ratio*.

Penelitian ini dilakukan di Otoritas Jasa Keuangan (OJK) kota Batam. Objek penelitian dalam penelitian ini adalah laporan keuangan tahunan yang telah diaudit pada perusahaan-perusahaan yang terdaftar di OJK dari tahun 2013 hingga tahun 2017.

Adapun waktu penelitian dilakukan dari bulan Oktober 2018 hingga Maret 2019, selama periode penelitian ini dilakukan pengumpulan dan pengolahan data hasil survei dan uji coba serta perbaikan instrumen penelitian.

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh bank umum di Indonesia. Teknik pemilihan dan pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu sampel yang dipilih dengan pertimbangan atau kriteria-kriteria tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian.

1. Bank yang terdaftar dalam Otoritas Jasa Keuangan.
2. Bank yang merupakan kategori Bank Umum Konvensional.
3. Laporan keuangan perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan yang telah diaudit serta melampirkan laporan independen dari auditor yang bersangkutan dari tahun 2013 hingga tahun 2017
4. Laporan keuangan telah diaudit serta tersedia selama lima tahun berturut-turut mulai dari tahun 2013 hingga tahun 2017.
5. Laporan keuangan yang menyediakan data untuk mengukur variabel *capital adequacy ratio*, *non performing loan*, biaya operasional pada pendapatan operasional, *return on assets* dan *loan to deposit ratio*.
6. Laporan keuangan tutup buku secara konsisten, yaitu pada tanggal 31 Desember setiap tahunnya.

Data yang diteliti merupakan gabungan dari *cross sectional* dan *time series*. *Cross sectional* merupakan suatu studi untuk mengetahui hubungan komparatif beberapa subjek yang diteliti. *Time series* lebih ditekankan pada data penelitian berupa data rentetan waktu (Indriantoro & Supomo, 2009).

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel Penelitian

Definisi operasional variabel dikembangkan dari penelitian-penelitian terdahulu melewati proses sintesa dalam penelitian ini maka dapat dijabarkan sebagai berikut :

Variabel dependen.

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *financial distress*. Menurut Kowanda, Pasaribu dan Firdaus (2014), kondisi keuangan dalam suatu perbankan wajib dijaga tingkat kesehatannya agar tidak terjadi masalah dalam kondisi keuangan dalam perbankan. *Financial distress* diukur dengan menggunakan skala nominal yang diukur dengan kriteria sebagai berikut :



Financial Distress = 1 (satu) jika perusahaan perbankan mengalami *financial distress*.

Financial Distress = 0 (nol) jika perusahaan perbankan tidak mengalami *financial distress*.

Dalam penelitian ini, suatu bank dikatakan adanya kemungkinan dalam menghadapi kondisi *financial distress* apabila mengalami laba bersih negatif selama berturut-turut 2 tahun buku.

Variabel Independen

Variabel independen adalah variabel yang sering disebut sebagai variabel stimulus, *predictor* dan antesenden. Variabel ini memengaruhi atau yang menjadi sebab perubahan atau timbulnya variabel dependen. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini antara lain :

Capital Adequacy Ratio (CAR)

Haryanto dan Hanna (2014) menyatakan bahwa rasio CAR merupakan rasio yang mengukur kecukupan modal yang dimiliki oleh perbankan dan untuk menunjang aktiva yang memiliki risiko seperti kredit. Ketentuan dalam Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP tahun 2004 menyebutkan bahwa rasio CAR yang dimiliki oleh suatu perbankan minimal 8%. Apabila bank mengalami penurunan $CAR < 8\%$ maka bank tersebut mengalami *financial distress*. Skala pengukuran yang digunakan pada variabel CAR adalah skala rasio dengan pengukuran sebagai berikut:

$$CAR = \frac{\text{Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM)}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR)}}$$

Non Performing Loan (NPL)

Peraturan Bank Indonesia Nomor 15/2/PBI/2013, batas maksimal rasio NPL adalah 5%. *Non Performing Loan* menurut Haryanto dan Hanna (2014) merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank. Skala yang digunakan pada variabel NPL ini adalah skala rasio dengan pengukuran sebagai berikut :

$$NPL = \frac{\text{Total Kredit yang tidak lancar (DPK + KL + D + M)}}{\text{Total kredit yang diberikan}}$$

Keterangan :

DPK = Dalam Perhatian Khusus

KL = Kurang Lancar

D = Diragukan

M = Macet

Biaya Operasional pada Pendapatan Operasional (BOPO)

BOPO dapat didefinisikan suatu indikator yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional



bank terhadap pendapatan operasional Sofiasani dan Gautama (2016). Sesuai dengan Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 6/23/DPNP tahun 2004 bahwa bank yang dikategorikan sehat adalah bank yang memiliki rasio BOPO maksimal 94-96%. Skala yang digunakan pada variabel BOPO adalah skala rasio dengan pengukuran sebagai berikut :

$$BOPO = \frac{Biaya\ Operasional}{Pendapatan\ Operasional}$$

Return on Assets (ROA)

Adi (2014) menyatakan ROA adalah rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. Semakin besar *Return on Assets* (ROA) suatu bank, maka semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan aset. Surat Edaran Bank No.6/23./DPNP tahun 2004. ROA suatu bank dikategorikan sehat jika $> 1,215\%$. Skala yang digunakan pada variabel ROA adalah skala rasio dengan pengukuran sebagai berikut:

$$ROA = \frac{Laba\ sebelum\ Pajak}{Rata - rata\ total\ aset}$$

Loan to Deposit Ratio (LDR)

Ketentuan dalam Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP tahun 2004 menyebutkan bahwa rasio LDR yang dimiliki oleh suatu perbankan maksimal $< 94,75\%$. Menurut Wibowo (2011) rasio ini menunjukkan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan nasabah dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. *Loan to Deposit Ratio* (LDR) diperoleh dengan cara membandingkan kredit yang diberikan bank (tidak termasuk kredit yang diberikan kepada bank lain) dengan dana pihak ketiga yang diterima (deposito, giro, tabungan selain giro dan deposito antar bank) ditambah dengan modal inti.

$$LDR = \frac{Total\ kredit\ yang\ diberikan}{Modal\ inti + Tabungan + Deposito}$$

Teknik Analisis

Statistika deskriptif adalah statistika yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data sampel pada penelitian (Sunyoto, 2007). Menurut Ghozali (2013), statistika deskriptif adalah statistika di mana peneliti hanya ingin mengetahui deskripsi dan karakteristik data, baik secara numerik maupun visual. Metode ini memberikan informasi mengenai cara-cara penyajian data, penjelasan kelompok melalui rata-rata, maksimum, minimum dan simpangan baku.

Analisis deskriptif dilakukan dengan cara menghitung nilai *mean*, maksimum, minimum dan standar deviasi dari variabel penelitian yang diperoleh dari pengumpulan data sekunder kemudian diolah oleh peneliti untuk mendapatkan hasil yang sesuai dengan kriteria akademis. Penggunaan setiap nilai



dalam penelitian ini guna untuk mengetahui sekaligus menjawab gambaran yang akan dihasilkan dari penelitian terhadap pernyataan yang telah diberikan dalam penelitian ini untuk setiap variabelnya.

Analisis statistik inferensial memfokuskan pada bidang kajian analisis dan interpretasi data untuk menarik kesimpulan. Analisis ini digunakan untuk menguji hipotesis penelitian yang telah ditetapkan dengan menggunakan data sampel yang diperoleh. Metode Statistik Inferensial yang digunakan dalam analisis data penelitian ini adalah Uji multikolinearitas, Uji Uji *Nagelkerke R Square* dan Uji *Hosmer and Lemeshow Goodness of Fit Test*.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Variabel

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dengan objek penelitiannya adalah perusahaan yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan di mana objek penelitian dikategorikan sebagai Bank Tbk dan non Tbk. Data yang dikumpulkan adalah laporan tahunan perbankan dari tahun 2013 sampai dengan 2017. Berikut data sampel yang dapat digunakan dari keseluruhan jumlah perbankan yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan yang akan dijelaskan melalui Tabel 1:

Tabel 1.
Daftar Perbankan yang Dijadikan Sampel

Keterangan	Jumlah
Bank Umum Konvensional yang terdaftar di BEI (Tbk)	42 perbankan
Bank Umum Konvensional yang terdaftar di OJK (Non Tbk)	73 perbankan
Total populasi	115 perbankan
Bank Umum yang tidak lengkap laporannya	(5) perbankan
Bank Umum yang dicabut izinnya	(5) perbankan
Bank Umum yang dimerger	(9) perbankan
Bank Umum yang dijadikan sampel	96 perbankan
Tahun penelitian	5 tahun
Total data Bank Umum periode 2013-2017	480 data

Sumber: Data sekunder diolah (2019).

Dari Tabel 1 di atas, dapat dilihat bahwa total data Bank Umum Konvensional yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan berjumlah 115 bank umum baik yang termasuk bank devisa, bank non devisa, bank campuran serta bank asing. Jumlah bank umum yang tidak sesuai dengan kriteria yang ditetapkan dalam penelitian ini terdiri dari 5 bank yang tidak lengkap laporannya, 5 bank yang dicabut izinnya dan 9 bank yang *dimerger* sehingga total keseluruhan bank umum yang tidak sesuai dengan kriteria adalah 19 perbankan, oleh karena itu jumlah bank umum yang dapat dijadikan sampel dalam penelitian ini terdiri dari 96 perbankan dengan total periode selama 5 tahun dari 2013-2017 yang



menghasilkan data penelitian sebanyak 480 data. Data tersebut kemudian diproses dengan menggunakan program *Statistical Package for the Social Sciences (SPSS)* versi 22 dengan hasil dari masing-masing statistik deskriptif disajikan dalam tabel 2 di bawah ini.

Tabel 2.
Hasil Uji Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CAR	480	8,20	181,38	25,45	18,32
NPL	480	0,00	100,00	7,12	7,89
BOPO	480	37,33	236,31	84,93	18,39
ROA	480	-13,35	10,15	1,59	1,96
LDR	480	6,70	336,06	100,87	41,13

Sumber: Data sekunder diolah (2019).

Hasil uji statistik deskriptif pada tabel di atas menunjukkan rasio variabel CAR memiliki nilai tertinggi sebesar 181,38, nilai terendah sebesar 8,02, nilai rata-rata sebesar 25,45 hal ini menandakan bahwa tingkat kecukupan modal pada bank umum yang ada di Indonesia, rata-rata melebihi batas minimum yang ditentukan oleh Otoritas Jasa Keuangan yaitu 8%. Sedangkan standar deviasi pada variabel tersebut adalah sebesar 18,32. Standar deviasi merupakan penyimpangan data terhadap rata-rata, semakin besar nilai standar deviasi, maka artinya data semakin bervariasi.

Pada rasio variabel NPL di atas memiliki nilai tertinggi sebesar 100,00 dan nilai terendah sebesar 0,00. Nilai rata-rata dari variabel *net performing loan* adalah sebesar 7,12 hal ini dapat membuktikan rata-rata bank umum yang ada di Indonesia mengalami kenaikan terhadap kredit macet yang ada di masing-masing perbankan dari tahun ke tahun, karena nilai rata-rata yang dihasilkan ini melebihi ketentuan tingkat kesehatan yang ditentukan oleh OJK yaitu minimal 5%. Sedangkan standar deviasi dari variabel NPL adalah sebesar 7,89 yang artinya penyimpangan data pada variabel NPL terhadap rata-rata adalah 7,89. Nilai standar deviasi yang semakin tinggi maka semakin lebar rentang variasi datanya, jika nilai standar deviasi semakin rendah maka mendekati nilai rata-rata.

Nilai maksimum dari variabel BOPO adalah sebesar 236,31 dan nilai minimum dari variabel tersebut sebesar 37,33. Nilai rata-ratanya sebesar 84,93, hal ini menunjukkan bahwa perbankan yang ada di Indonesia mampu mengefisiensikan biaya operasional yang ada agar tidak melebihi anggaran yang telah ditetapkan oleh perusahaan itu sendiri. Standar deviasi dari variabel tersebut adalah 18,39 yang artinya penyimpangan data pada variabel BOPO terhadap rata-rata adalah sebesar 18,39. Semakin tinggi nilai standar deviasi maka semakin menjauhi nilai rata-rata, nilai standar deviasi tinggi mencerminkan semakin lebar rentang variasi datanya.



Variabel ROA di atas memiliki nilai tertinggi sebesar 10,15 dan nilai terendah sebesar -13,35. Terdapat nilai negatif pada nilai minimum variabel ini menunjukkan bahwa tidak semua perbankan yang ada di Indonesia dapat memaksimalkan penggunaan aset yang ada di perusahaan mereka untuk menghasilkan laba. Nilai rata-rata dari variabel ROA sebesar 1,59 dengan standar deviasi sebesar 1,96. Penyimpangan data pada variabel ROA adalah sebesar 1,96. Semakin rendah nilai standar deviasi maka semakin mendekati nilai rata-rata, sebaliknya jika nilai standar deviasi tinggi maka semakin lebar rentang variasi datanya.

Variabel LDR memiliki nilai tertinggi sebesar 336,06 dan nilai terendah sebesar 6,70. Nilai rata-rata dari *Loan to Deposit Ratio* sebesar 100,87, dari nilai rata-rata tersebut dapat dilihat bahwa bank umum yang ada di Indonesia kurang memperhatikan perbandingan antara dana yang disalurkan dengan dana yang diterima hal ini dapat menyebabkan bank agak kesulitan membayar dana pihak ketiga ketika ada penarikan dana secara besar-besaran dalam jangka pendek, Sedangkan standar deviasi dari variabel tersebut sebesar 41,13. Penyimpangan data pada variabel LDR adalah sebesar 41,13 semakin tinggi nilai standar deviasi maka semakin menjauhi nilai rata-rata, nilai standar deviasi tinggi mencerminkan semakin lebar rentang variasi datanya. Sebaliknya jika semakin rendah nilai standar deviasi maka semakin mendekati nilai rata-rata.

Tabel 3. Hasil Uji Statistik Deskriptif Variabel Dependen

Kategori	Kategori	Frekuensi	Persentase
Financial Distress	0 = <i>Not Financial Distress</i>	455	94,8%
	1 = <i>Financial Distress</i>	25	5,2%

Sumber: Data sekunder yang diolah (2019)

Dari hasil uji yang disajikan pada Tabel 3 ini dapat menunjukkan bahwa perbankan di Indonesia yang mengalami kondisi *financial distress* hanya sebesar 5,2%, hal ini menyatakan bahwa secara garis besar perbankan yang terdaftar dalam Otoritas Jasa Keuangan, tidak mengalami kondisi *financial distress*.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat kolerasi antar variabel independen pada sebuah model regresi. Model regresi yang baik seharusnya tidak terdapat kolerasi antar variabel independennya. Hasil dari uji multikolinearitas pada data yang dilakukan pengujian dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 4:

Tabel 4. Hasil Uji Multikolinearitas

Model	<i>Collinearity Statistics</i>		Kesimpulan
	<i>Tolerance</i>	VIF	
(Constant)			
CAR	0,975	1,026	Tidak terjadi multikolinearitas



NPL	0,829	1,206	Tidak terjadi multikolinearitas
BOPO	0,205	4,887	Tidak terjadi multikolinearitas
ROA	0,226	4,428	Tidak terjadi multikolinearitas
LDR	0,915	1,093	Tidak terjadi multikolinearitas

Sumber : Data sekunder diolah (2019)

Dari hasil uji di atas menunjukkan bahwa nilai dari VIF setiap variabel independen dalam penelitian lebih kecil dari 10 dan nilai dari *tolerance* setiap variabel juga lebih besar dari 0,1, dengan begitu dapat dibuktikan bahwa uji multikolinearitas terhadap setiap variabel independen telah lulus uji.

Uji Nagelkerke R Square

Uji *Nagelkerke R Square* dilakukan untuk menguji persentase kecocokan model. Hasil uji *Nagelkerke R Square* dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5 Hasil Uji Nagelkerke R Square

Variabel Dependen	<i>Nagelkerke R Square</i>
Kesulitan keuangan	0,420

Sumber : Data sekunder diolah (2019)

Berdasarkan Tabel 5 dari hasil uji *Nagelkerke R Square* yang ditampilkan melalui *model summary* menunjukkan nilai sebesar 0.420, yang berarti model mampu menjelaskan variabel dependen sebesar 42,0% oleh variabel independen dan 58,0% dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak terdapat dalam model penelitian ini.

Uji Hosmer dan Lemeshow Goodness of Fit Test

Uji *Hosmer and Lemeshow Goodness of Fit Test* dilakukan untuk mengetahui kesesuaian model dengan data sampel yang diuji secara keseluruhan. Kriteria pengukuran yang dilihat pada tabel *Hosmer and Lemeshow Goodness of Fit Test* adalah nilai signifikansi. Nilai signifikansi lebih besar daripada 0,05 maka model sesuai dan sebaliknya, jika nilai signifikansi lebih kecil daripada 0,05 maka model tersebut tidak sesuai (Ghozali, 2013). Hasil uji *Hosmer and Lemeshow Goodness of Fit Test* dapat dilihat pada Tabel 6:

Tabel 6 Hasil Uji Hosmer dan Lemeshow Goodness of Fit Test

Variabel Dependen	<i>Chi-square</i>	Sig.
<i>Financial Distress</i>	7,333	0,501

Sumber : Data sekunder yang diolah (2019)

Dari hasil pada Tabel 6 di atas, dapat dilihat signifikansi dari hasil uji yang dilakukan adalah sebesar 0,501. Hal ini menyatakan bahwa model yang dilakukan dalam penelitian ini telah sesuai.



Pengujian Hipotesis

Penelitian ini menggunakan metode regresi logistik karena variabel dependen dalam penelitian bersifat dua kategori atau *dummy* dan digunakan untuk mengetahui pengambilan keputusan hipotesis dengan melihat nilai signifikansi. Nilai signifikansi yang menunjukkan lebih besar dari 0,05 maka hipotesis tidak dapat terbukti dan jika nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka hipotesis dapat terbukti (Santoso, 2012). Hasil regresi logistik dapat dilihat pada Tabel 7:

Tabel 7 Hasil Regresi Logistik

Variabel	Exp (B)	Sig.	Keterangan	Hipotesis
CAR	0,990	0,520	Tidak signifikan	H ₁ Tidak Terbukti
NPL	1,062	0,048	Signifikan Positif	H ₂ Terbukti
BOPO	0,982	0,531	Tidak Signifikan	H ₃ Tidak Terbukti
ROA	0,451	0,007	Signifikan Negatif	H ₄ Terbukti
LDR	1,011	0,006	Signifikan Positif	H ₅ Terbukti
Constant	0,095	0,112		

Sumber : Data sekunder diolah (2019)

Persamaan regresi logistik dan hasil pengujian hipotesis untuk penelitian *financial distress* adalah sebagai berikut :

$$Y = 0,095 + 0,990X_1 + 1,062X_2 + 0,982X_3 + 0,451 X_4 + 1,011X_5$$

Keterangan :

X₁ = CAR (*Capital Adequacy Ratio*)

X₂ = NPL (*Non Performing Loan*)

X₃ = BOPO (*Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional*)

X₄ = ROA (*Return On Assets*)

X₅ = LDR (*Loan to Deposit Ratio*)

Y = *Financial Distress*

Hasil Pengujian Hipotesis *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

Dari hasil uji regresi logistik terhadap perbankan di Indonesia yang dapat dilihat pada Tabel 7 di atas, *capital adequacy ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap kondisi *financial distress* pada bank umum yang ada di Indonesia. Hasil ini membuktikan bahwa bank umum yang ada di Indonesia memiliki kecukupan modal untuk menggerakkan kegiatan bisnisnya, masing-masing bank telah memenuhi kriteria rasio *capital adequacy ratio* > 8%, nilai rata-rata bank yang ada di Indonesia telah mencapai 25,45. Hal ini memungkinkan karena perusahaan perbankan yang sebagian besar telah mampu mengatur modalnya sehingga bank tidak sampai mengalami penyusutan aktiva yang timbul karena aktiva yang berisiko atau bermasalah Fauzie (2012). Apabila sebuah bank yang cenderung bermasalah maka akan dianjurkan Otoritas Jasa Keuangan untuk melakukan merger atau akuisisi untuk menghasilkan tambahan modal yang lebih besar (PBI No.13/3/2011). Dengan demikian hasil ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yakni Sofiasani dan Gautama (2016), Afriyeni dan Jumyetti (2015), Adi (2014),



Kowanda, Pasaribu dan Firdaus (2014), Haryanto dan Hanna (2014), dan Okezie (2011).

Hasil Pengujian Hipotesis *Non Performing Loan* (NPL)

Dari hasil uji regresi logistik terhadap perbankan di Indonesia menunjukkan bahwa nilai signifikansi dari *non performing loan* terhadap variabel dependen *financial distress* $< 0,05$, sehingga menunjukkan bahwa *non performing loan* berpengaruh signifikan terhadap kondisi *financial distress*. Hasil ini konsisten dengan penelitian Afriyeni dan Jumyetti (2015), Gaol (2015), Kowanda, Pasaribu dan Firdaus (2014), Qhairunnissa dan Kristanti (2014) dan Elegbe (2013) yang menyatakan bahwa NPL merupakan rasio yang mampu menggambarkan kualitas dari aset suatu bank dalam portofolio dan juga sejauh mana penurunan kualitas dari portofolio aset tersebut. Dengan adanya NPL mampu memprediksi kondisi *financial distress* suatu bank dengan akurat. NPL yang semakin tinggi dapat mencerminkan kondisi *financial distress* pada suatu bank.

Hasil Pengujian Hipotesis Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Dari hasil uji regresi logistik terhadap perbankan di Indonesia menunjukkan bahwa nilai signifikansi dari biaya operasional terhadap pendapatan operasional terhadap variabel dependen *financial distress* $> 0,05$, sehingga menunjukkan bahwa biaya operasional terhadap pendapatan operasional tidak berpengaruh signifikan terhadap kondisi *financial distress*. Hal ini terbukti bahwa nilai rata-rata BOPO pada bank di Indonesia adalah 84,92. BOPO dikategorikan sehat maksimal jika tidak lebih dari 94-96%, sehingga variabel BOPO dalam sebuah bank dianggap tidak berpengaruh signifikan.

Hal ini mengidentifikasi bahwa dengan perbandingan antara biaya operasional terhadap pendapatan operasional yang semakin rendah maka manajemen dapat mengendalikan dan mengefisienkan biaya operasional yang timbul. Serta hal ini juga mampu menilai kondisi kesehatan suatu bank dalam posisi yang memuaskan dan aman (Almilia dan Herdinigtyas, 2005). Hasil ini konsisten dengan penelitian Qhairunnissa dan Kristanti (2014), dan Sumantri dan Jurnal, T. (2010).

Hasil Pengujian Hipotesis *Return On Assets* (ROA)

Dari hasil uji regresi logistik terhadap perbankan di Indonesia menunjukkan bahwa nilai signifikansi dari *return on assets* terhadap variabel dependen *financial distress* $< 0,05$, sehingga menunjukkan bahwa *return on asset* berpengaruh signifikan terhadap kondisi *financial distress*.

Return On Assets menggambarkan bagaimana kemampuan suatu bank menghasilkan laba yang berasal dari aset yang dimilikinya. Di dalam komposisi aset terdapat akun kredit yang diberikan. Apabila sebuah bank ingin menghasilkan laba, maka perlu meningkatkan kreditnya. Dengan pemberian kredit kepada debitur, maka bank akan mendapatkan risiko kredit. Risiko kredit yang dimaksud adalah risiko kemungkinan debitur tidak mampu membayar kewajibannya kepada bank, hal ini akan berakibat fatal karena mempengaruhi laba dan kualitas aset perusahaan. Sehingga hal ini dianggap signifikan dalam menentukan kondisi



financial distress pada suatu bank. Dengan demikian hasil penelitian ini sesuai dengan Kuncoro dan Agustina (2017), Sofiasani dan Gautama (2016) dan Afriyeni dan Jumyetti (2015).

Hasil Pengujian Hipotesis *Loan to Deposit Ratio* (LDR)

Dari hasil uji regresi logistik terhadap perbankan di Indonesia menunjukkan bahwa nilai signifikansi dari *loan to deposit ratio* terhadap variabel dependen *financial distress* $< 0,05$, sehingga menunjukkan bahwa *loan to deposit ratio* berpengaruh signifikan terhadap kondisi *financial distress*.

Perputaran uang dalam suatu perbankan dikategorikan cepat. Hal ini dapat dilihat pada posisi LDR yang signifikan di perbankan dikarenakan uang yang telah masuk dalam bentuk tabungan dan deposito, langsung disalurkan dalam bentuk kredit yang dapat menghasilkan pendapatan bagi perbankan serta bank juga akan mengalami risiko kredit karena adanya peningkatan penyaluran dana dalam bentuk kredit. Selain risiko kredit, bank juga akan mengalami risiko likuiditas di mana jika penyaluran kredit dilakukan secara terus menerus tanpa memperhatikan penghimpunan dana akan mengakibatkan bank dalam kondisi kesulitan keuangan. Selain hal tersebut di atas, tidak menutup kemungkinan bank mengalami kesulitan keuangan yang dikarenakan penarikan dana oleh nasabah-nasabah yang telah menempatkan dana di bank tersebut, hal ini dapat disebabkan oleh tingginya penyaluran dana yang dilakukan oleh bank dan kurang memperhatikan tingkat dari DPK (Dana Pihak Ketiga) yang tersedia pada saat yang bersamaan, sehingga ketika bank dalam kondisi kredit macet dan dana DPK juga banyak yang ditarik balik akan membuat bank tersebut mengalami *financial distress*. Hal ini konsisten dengan penelitian Kowanda, Pasaribu dan Firdaus (2014), dan Kurniasari dan Ghozali (2013).

5. KESIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan uraian-uraian yang telah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya, maka dapat diambil beberapa kesimpulan yaitu :

1. *Capital Adequacy Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap kondisi *financial distress* pada bank umum yang ada di Indonesia. Hasil ini konsisten dengan penelitian Sofiasani dan Gautama (2016), Afriyeni dan Jumyetti (2015), Adi (2014), Kowanda, Pasaribu dan Firdaus (2014), Haryanto dan Hanna (2014), dan Sumantri dan Teddy Jurnal (2010), (H_1 tidak terbukti).
2. *Non Performing Loan* terhadap variabel dependen *financial distress* $< 0,05$, sehingga menunjukkan bahwa *non performing loan* berpengaruh signifikan terhadap kondisi *financial distress*. Hasil ini konsisten dengan penelitian Afriyeni dan Jumyetti (2015), Gaol (2015), Kowanda, Pasaribu dan Firdaus (2014), Qhairunnissa dan Kristanti (2014) dan Elegbe (2013), (H_2 terbukti).
3. Biaya operasional terhadap pendapatan operasional terhadap variabel dependen *financial distress* $> 0,05$, sehingga menunjukkan bahwa biaya operasional terhadap pendapatan operasional tidak berpengaruh signifikan terhadap kondisi *financial distress*. Hasil ini konsisten dengan penelitian



- Qhairunnissa dan Kristanti (2014), Sumantri dan Jurnal, T. (2010), (H_3 tidak terbukti).
4. *Return On Assets* terhadap variabel dependen *financial distress* $< 0,05$, sehingga menunjukkan bahwa *return on assets* berpengaruh signifikan terhadap kondisi *financial distress*. Hasil ini konsisten dengan penelitian Kuncoro dan Agustina (2017), Sofiasani dan Gautama (2016), Afriyeni, E., dan Jumyetti (2015), Adi (2014), Haryanto dan Hanna (2014), Sumantri dan Teddy Jurnal (H_4 terbukti).
 5. *Loan to deposit ratio* terhadap variabel dependen *financial distress* $< 0,05$, sehingga menunjukkan bahwa *loan to deposit ratio* berpengaruh signifikan terhadap kondisi *financial distress*. Hasil ini konsisten dengan penelitian Kowanda, Pasaribu dan Firdaus (2014) dan Kurniasari dan Ghazali (2013), (H_5 terbukti).

Saran

Beberapa saran yang dapat disampaikan oleh peneliti terkait dengan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Menambah variabel lain yang dapat digunakan untuk mengukur kondisi *financial distress* bank umum.
2. Disarankan untuk memperpanjang periode prediksi dan periode observasi.
3. Disarankan kepada penelitian yang akan datang untuk mengukur kondisi *financial distress*, sebaiknya tidak hanya melakukan pengujian pada perusahaan perbankan tetapi juga dapat dilakukan pengujian dengan perusahaan non perbankan sehingga ada perbandingan yang lebih baik.

REFERENSI

- Afriyeni, E., & Jumyetti. (2015). Pengaruh Rasio CAR, Rasio NPL Dan Rasio ROA Dalam Memprediksi Kondisi Financial Distress Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Polibisnis*, 151(2), 10–17.
- Ahsan, M. K. (2016). Measuring Financial Performance Based on CAMEL: A Study on Selected Islamic Banks in Bangladesh. *Asian Business Review*, 6(1), 47.
- Almilia, L. S., & Herdinigtyas, W. (2005). Kondisi Bermasalah Pada Lembaga Perbankan Periode 2000-2002. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, Vol. 7, No(November 1997), 131–147.
- Almilia, L. S., & Kristijadi. (2003). Analisis Rasio Keuangan Untuk Memprediksi Kondisi Financial Distress Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Jakarta. *Jurnal Akuntansi Dan Auditing Indonesia*, 7(2), 183–210.
- Bambang Supomo, dan Indriantoro, Nur, (2009), Metodologi Penelitian Bisnis untuk Akuntansi dan Manajemen, Edisi Pertama, BPFE,. Yogyakarta.
- Baskoro Adi, A. (2014). Analisis Rasio-Rasio Keuangan Untuk Memprediksi Financial Distress Bank Devisa Periode 2006 – 2011. *Journal of Business and Banking*, 4(1), 105.



- BI. (2012). Peraturan Bank Indonesia Nomor 14/15/PBI/2012 tentang Penilaian Kualitas Aset Bank Umum. *Bank Indonesia*.
- Danang Sunyoto. (2007). Analisis Regresi dan Korelasi Bivariat Ringkasan dan Kasus. Yogyakarta: Amara Books.
- Elegbe, A. (2013). Bank Failure and Economic Development in Nigeria: An Empirical Approach. *British Journal of Economics, Finance and Management Sciences*, 8(August).
- Fatkhurrokhim, H dan Sundiman, D. (2015). Pengaruh Pola MACD Histogram IHSJ Terhadap Pola MACD Histogram Perusahaan Dari Daftar Indeks LQ45 (Periode Februari sd Juli 2015) Bursa Efek Jakarta. *DeReMa Jurnal Manajemen*, Vol. 2(2015), 1–22.
- Fauzie, R. I. S. S. (2012). Analisis Manfaat Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Financial Distress Pada Perbankan (2007-2012). *Jurnal Ekonomi Dan Keuangan*, Vol.2 No.1(2005).
- Haryanto, M. (2014). CAMEL Dan Tingkat Kesehatan Perbankan. *Jurnal Akuntansi*, XVIII(03), 350–370.
- Indonesia, B. (2004). Peraturan Bank Indonesia nomor: 6/10/PBI/2004 tentang sistem penilaian tingkat kesehatan bank umum. *Peraturan Bank Indonesia*.
- Indonesia, B. (2011). Peraturan Bank Indonesia Nomor: 13/ 3 /PBI/2011 Tentang Penetapan Status Dan Tindak Lanjut Pengawasan Bank, (C).
- Indonesia, G. B. (2009). Peraturan Bank Indonesia No. 11/25/PBI. *Tentang Perubahan Atas PBI No. 5/8/PBI/2003 Tentang Penerapan Manajemen Risiko Bagi Bank Umum*.
- Jurnali, T. (2010). Manfaat Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Kepailitan Bank Nasional. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 12(1), 39–52.
- Kowanda, D., Pasaribu, R. B. F., & Firdaus, M. (2014). Financial Distress Prediction In Indonesia Stock Exchange. *Journal of Economics, Business, and Accounting*, 364–370.
- Kuncoro, S., & Agustina, L. (2017). Factors to Predict The Financial Distress Condition of the Banking Listed in The Indonesia Stock Exchange. *Accounting Analysis Journal*, 6(1), 39–47.
- Kurniasari, C., & Ghozali, I. (2013). Analisis Pengaruh Rasio CAMEL Dalam Memprediksi Financial Distress Perbankan Indonesia. *Diponegoro Journal of Accounting*, 2(4), 1–10.
- Lumban Gaol, M. B. (2015). Health Analysis Before and After The Recapitalization of Banks in Indonesia. *Kuala Lumpur International Business, Economics and Law Conference* 6, 1(27), 143–153.
- Misra, S. K., & Aspal, P. K. (2013). A CAMEL Model Analysis of State Bank Group. *World Journal of Social Sciences*, 3(4), 36–55.
- Okezie, A. C. (2011). Capital Ratios as Predictors of Distress : A Case. *Global Journals Inc. (USA)*, 11(3).
- Otoritas Jasa Keuangan Republik Indonesia. (2016). Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 18 /POJK.03/2016 Tentang Penerapan Manajemen Risiko Bagi Bank Umum, 1–31.
- Pasaribu, R. B. F. (2008). Penggunaan Binary Logit Untuk Prediksi *Financial Distress* Perusahaan Yang Tercatat Di Bursa Efek Jakarta (Studi Kasus



- Emiten Industri Perdagangan). *Jurnal Ekonomi, Bisnis, Dan Akuntansi Ventura*, 11(2), 153–172.
- Pradana, M N Reza, & Gd, W. M. (2013). Pengaruh Faktor-Faktor Nonfinansial Pada Keterlambatan Publikasi Laporan Keuangan Tahunan Perusahaan. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 2, 277–296.
- Pradana, Mochammad Nugraha Reza. (2018). Pengaruh Likuiditas dan Variabel Eksternal Terhadap *Non Performing Financing* Pada Bank Syariah. *E-Jurnal Stiedewantara*, 13(2), 131–144.
- Qhairunnissa, N. A., & Kristanti, F. (2012). Analisis Pengaruh Rasio CAMELS Terhadap Prediksi Kondisi Bermasalah Pada Bank Umum Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2007-2012. *Jurnal Ekonomi Dan Keuangan*, 1–50.
- Santoso, Singgih. (2012). *Statistik Parametik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Umum.
- Sofiasani, G., dan Gautama, B. P. (2016). Pengaruh CAMEL Terhadap *Financial Distress* Pada Sektor Perbankan Indonesia Periode 2009-2013. *Journal of Business Management and Entrepreneurship Education*, 1(1), 136–146.
- Wibowo (2011). *Manajemen Kinerja*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Yulianti, R. T. (2009). Manajemen Risiko Perbankan Syari'ah. *La_Riba Jurnal Ekonomi Islam*, 3(2), 151–165.